

# ASPEK BUDI LUHUR DAN *MEMAYU HAYUNING BAWANA* DALAM SASTRA MISTIK PENGHAYAT KEPERCAYAAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Suwardi Endraswara  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
email: suwardi\_endraswara@yahoo.com

**Abstrak:** Penulisan ini bertujuan (1) mendeskripsikan nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana* dalam teks sastra mistik penghayat kepercayaan (SMPK) kaitannya dengan pendidikan karakter; dan (2) memberikan pemahaman pragmatik sastra ke arah eksistensi ritual mistik *kejawan* modern. Teks SMPK terdiri dari banyak metrum puisi yang dijadikan bacaan pada saat melaksanakan ritual mistik *kejawan* sebagai upaya pendekatan diri kepada Tuhan. Data diambil teks-teks sastra mistik SMPK yang dibaca secara heuristik dan hermeneutik. Hasil kajian menunjukkan bahwa teks mistik memuat budi luhur ke arah *memayu hayuning bawana* yang merupakan upaya mencapai harmoni kosmos sebagai tanda keselamatan dunia. Selain itu, juga ditemukan tiga arah sifat hubungan budi luhur, yaitu (1) hubungan antara manusia dan Tuhan yang diwujudkan ke dalam perilaku *manembah*; (2) hubungan manusia dengan sesama yang memuat perilaku harus menyenangkan hati sesama; dan (3) hubungan manusia dengan diri sendiri yang intinya harus mengekang hawa nafsu.

**Kata Kunci:** budi luhur, *memayu hayuning bawana*, penghayat kepercayaan, sastra mistik, pendidikan karakter

## THE ASPECT OF NOBLE CHARACTERS AND *MEMAYU HAYUNING BAWANA* IN MYSTICAL LITERATURES OF BELIEVER OF ONE SUPREME GOD RELATED TO A CHARACTER EDUCATION

**Abstract:** The aims of this paper are: (1) to describe the value of noble characters and *memayu hayuning bawana* in mystical literature texts of believers in terms of character education; and (2) to provide pragmatic understanding of literatures focusing on the existence of modern Javanese beliefs mystical ritual. The mystical literature texts of believers consist of many poetry metrum created to be an incantation when conducting Javanese beliefs mystical rituals as an approaching effort to the God. These mystical literature texts are utilized as data and they are read heuristically and hermeneutically. The results show that the mystical texts contain the noble characters focus on *memayu hayuning bawana* as an effort to achieve a harmonious cosmos as a sign of salvation of the world. It is also found three directions of the noble characters relationship, such as (1) the relationship between human being and God; (2) the relationship among human beings; and (3) the relationship between human being and himself.

**Keywords:** noble character, *memayu hayuning bawana*, believers, mystical literature, character education

### PENDAHULUAN

Nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana* adalah esensi pendidikan karakter yang terungkap dalam *Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan* (SMPK). Teks SMPK tergolong karya besar yang menjadi tuntunan luhur bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (TYME). Tuntunan luhur ini merupakan pedoman pendidikan karakter bagi penghayat dalam

hidup sehari-hari. Tuntunan ini dipandang penting sebab menurut Lickona (Wahab, 2011:69) *character education as a program that strives encompass the following, the cognitive, affective, and behavioral aspects of morality*. Maksudnya, pendidikan karakter itu meliputi aspek pemikiran, sikap, dan perilaku moral. Pendidikan karakter tidak hanya ada dalam angan-angan dan konsep moral,

melainkan perlu implementasi dalam kehidupan nyata.

SMPK termasuk jenis sastra *niti* (ajaran) yang amat rahasia (*sinengker*) sebab awalnya hanya berlaku intern bagi warga penghayat tertentu yang memuat nilai-nilai moral *kejawen*. Nilai moral *kejawen* itu terangkum dalam konsep nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana*. Konsep ini tidak jauh berbeda dengan wawasan Madya (2010) tentang nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kedua konsep nilai moral tersebut merupakan inti kearifan lokal Jawa. Hal ini menandai bahwa sastra mistik yang memuat nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana* merupakan bentuk ajaran kearifan lokal orang Jawa.

SMPK umumnya dijadikan pedoman hidup bagi anggota penghayat kepercayaan agar karakter mereka sejalan dengan kehendak Tuhan. Atas dasar asumsi ini tentu ada makna luhur yang terkandung dalam SMPK yang patut diketahui oleh banyak pihak. Gagasan demikian cukup beralasan sebab menurut Soedarjono (1999:5) karya besar SMPK banyak memuat aneka ragam sastra lisan, ajaran mistik, mitos, agama Jawa, adat tatacara, dan lain-lain yang dapat dijadikan pedoman penghayat berbakti kepada TYME. Dengan berpedoman SMPK tersebut penghayat akan semakin terarah menjalankan hidupnya.

Itulah sebabnya pemilihan bahan kajian berupa SMPK, sejalan dengan gagasan Levere bahwa karya sastra yang dapat menjadi objek studi sastra adalah karya yang bernilai. Artinya, karya tersebut meskipun sederhana, tetapi dapat mengungkapkan beragam nilai yang membimbing manusia baik individu maupun sosial. Nilai-nilai yang dimaksud berkaitan dengan pendidikan karakter agar pengguna SMPK lebih bersikap humanis. Dari pandangan ini, dapat dikemukakan bahwa

SMPK adalah teks sastra yang amat berharga, penuh muatan nilai, dan wawasan budi luhur dan *memayu hayuning bawana* yang bertujuan memanusiakan manusia.

Pengungkapan aspek pragmatik SMPK akan menangkap nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana* di kalangan penghayat kepercayaan yang selama ini mengalami posisi marginalisasi. Padahal sisi-sisi kehidupan spiritual yang tertuang melalui SMPK kemungkinan besar juga sejajar dengan komunitas lain. Melalui kajian atas kandungan nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana* dalam SMPK akan memberikan wawasan pendidikan karakter bagi bangsa. Lebih dari itu, SMPK tidak akan dianggap sebagai karya yang sekedar teoritis, melainkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara pragmatis. Berdasarkan hal tersebut; tulisan ini hendak mengkaji dua hal. (1) Bagaimanakah wujud nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana* dalam SMPK? (2) Bagaimana makna dan fungsi (pragmatik) budi luhur dan *memayu hayuning bawana* SMPK dalam kehidupan?. Melalui pengkajian nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana* dalam SMPK akan diperoleh manfaat teoretik dan praktis. Secara teoretik, pengkajian akan memberikan gambaran bagaimana menerapkan kajian teks secara pragmatik. Secara praktis, penelitian ini akan membantu para pembaca teks SMPK agar terpahami wujud, makna, dan fungsinya bagi kehidupan.

Untuk menelusuri aspek-aspek pragmatik SMPK diperlukan pembacaan secara mendalam. Pembacaan dilakukan dengan memanfaatkan gagasan Riffaterre (1978:5-6), yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan teks SMPK berdasarkan struktur pemaknaan teks. Pembacaan heuristik SMPK berdasarkan konvensi kesastraan dan kebudayaan (Jawa), untuk memperoleh

kejelasan tentang nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana*. Pembacaan dilakukan berulang-ulang (retroaktif) pada teks untuk menemukan makna dan fungsi budi luhur dalam SMPK. Penafsiran makna dilakukan secara hermeneutik, yaitu untuk mencermati simbol baik yang tersurat maupun tersirat.

Hasil pemaknaan simbolik dikaitkan secara pragmatik untuk memperoleh keutuhan dan kegunaan teks sastra. Dari sisi pragmatik, kajian diarahkan ke aspek ekstraestetik agar terungkap seberapa peran SMPK dalam kehidupan penghayat kepercayaan. Yang dimaksud pragmatik dalam konteks SMPK terkait dengan tafsiran fungsi teks bagi pendukungnya. Pendukung teks adalah para penghayat kepercayaan. Jika Abrams (1979:6-7) berpendapat bahwa kajian pragmatik adalah upaya memahami nilai-nilai dan fungsi-fungsi yang berkaitan erat dengan faktor pembaca, kajian pragmatik SMPK ini juga hendak menelusuri nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana* serta kegunaannya bagi penghayat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini untuk menegaskan kembali gagasan Horace (Wellek dan Warren, 1989: 30; Teeuw, 1984:51) yang mengatakan bahwa fungsi sastra adalah gabungan dari *dulce* "manis, menyenangkan" dan *utile* "berguna, bermanfaat". Kajian SMPK ini cenderung mengarah kepada fungsi *utile*, bukan *dulce*. Fungsi teks SMPK dikaitkan dengan kehidupan penghayat sebagai pedoman hidup.

### **BUDI LUHUR, SASTRA MISTIK, DAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN**

Keterkaitan antara budi luhur, *memayu hayuning bawana*, sastra mistik, dan penghayat kepercayaan adalah tiga hal yang sulit dilepaskan. Budi luhur adalah pandangan hidup yang memuat nilai

ajaran moral penghayat kepercayaan *kejawan*. Ajaran termaksud disampaikan melalui sastra mistik. Sastra mistik adalah karya yang berkaitan dengan proses upaya penyatuan diri manusia kepada Tuhan. Penghayat juga dikenal sebagai pelaku mistik kebatinan Jawa yang setia. Kesetiaan ini dalam pandangan Hadiwijono (Permadi, 1995:23) nampak pada sikap hidup kebatinan yang berupaya mencapai persekutuan hamba dengan Tuhannya, serta berusaha merealisasikan persekutuan itu dalam hidupnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebatinan Jawa tidak sekedar mencanangkan konsep budi luhur dalam batin saja, melainkan ke arah aktualisasi konsep tersebut dalam kehidupan nyata.

Penghayatan konsep tersebut menurut Hardjowirogo (1989:64) didorong oleh pernyataan bahwa pelaku mistik kebatinan Jawa yang mampu mengaktualisasikan budi luhur dalam hidup sehari-hari akan menjadi manusia utama (*jalma pinilih*). Terlebih lagi, jika penghayat mampu melaksanakan budi luhur dalam kehidupan masa kini yang kompleks, berarti juga akan tergolong sebagai manusia utama. Tingkatan penghayat semacam ini dalam *babon* mistik *kejawan* berjudul *Serat Wirid Hidayat Jati* karya R Ng Ranggawarsito dinamakan *waskitha* (Simuh, 1988:282), yakni orang yang mampu melakukan penghayatan mistik *kejawan* sampai tingkat *manunggaling kawula-Gusti*, sehingga menjadi manusia sempurna.

Untuk mencapai kesempurnaan hidup (*perfection of life*), penghayat sering menerapkan *ngelmu makrifat* (*gnostic knowledge*) dalam bentuk *mistik kejawan*. *Ngelmu makrifat* tersebut oleh penghayat digubah ke dalam sastra mistik. Penghayat yang mampu mencapai pengalaman spiritual dengan menghayati sastra mistik tersebut

baik secara individu maupun kolektif dipandang mampu mengaktualisasikan budi luhur dalam hidupnya. Aktualisasi budi luhur dalam hidup sehari-hari tampaknya dibingkai oleh sistem nilai luhur yang disebut budi pekerti. Budi pekerti merupakan norma ideal yang harus ditaati agar penghayat mampu bertindak mulia. Budi pekerti tidak lain merupakan endapan pendidikan karakter, yang dapat menuntun hidup semakin baik. Budi pekerti ini menurut Suseno (1984:147) dan Mulder (2001: 59) merupakan perisai penuntun kebatinan Jawa agar mampu menjalankan sikap inti *kejawen* yang disebut *memayu hayuning bawana*. Itulah sebabnya, nilai budi luhur, budi pekerti, dan *memayu hayuning bawana* adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya merupakan ungkapan norma ideal yang banyak mewarnai sastra mistik.

Sastra mistik adalah karya yang memuat ajaran Ketuhanan secara komprehensif. Maksudnya, karya tersebut memuat bagaimana manusia berupaya mendekatkan diri dan atau manunggal dengan Tuhan. Karya sastra mistik tidak jauh berbeda dengan sastra sufistik, yaitu karya yang memuat paham-paham, keyakinan, dan sifat-sifat Ketuhanan (Sudardi, 2003:2). Dalam karya demikian, biasanya memuat aspek-aspek transendental. Hakikatnya sastra mistik di kalangan penghayat kepercayaan mirip dengan sastra suluk. Karya SMPK termaksud tentu memiliki nuansa mistik yang khas seiring dengan kehidupan penghayat kepercayaan. Karya SMPK merupakan ajaran baik berupa puisi maupun prosa yang sarat dengan religiusitas.

Akumulasi ajaran budi luhur dalam SMPK memang sulit terelakkan sebab menurut Salad (2000:71) dalam SMPK memang amat mungkin terjadi identitas teologis dan kultural. Antara teologi atau

paham keagamaan sering sublim dengan kultur seseorang. Antara dakwah dengan ajaran budi luhur juga sering berdampingan sehingga memunculkan wacana dan getaran baru dalam kehidupan spiritual. Dalam pandangan lain. Dinyatakan juga bahwa mistisisme murni, bertujuan membangunkan dorongan-dorongan terdalam manusia, yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk yang secara hakiki bersifat kerohanian dan kekal. Lebih dari sekedar esoterik, ganjil, dan khayali, ia justru sublim, universal dan benar-benar praktis.

Gagasan demikian memberikan gambaran tegas bahwa sastra mistik termasuk SMPK tentu merupakan ekspresi kerohanian Jawa yang diyakini sebagai pedoman hidup khusus. Meskipun di satu sisi sering ada yang menganggap ganjil pada komunitas penghayat kepercayaan, namun atas dasar SMPK mereka justru memiliki pegangan kuat untuk bertindak secara pragmatis. Tindakan real mereka justru memiliki acuan kerohanian yang mendasar.

SMPK memang banyak memuat dongeng-dongeng yang pernah terjadi pada masa lampau. Dongeng-dongeng tadi diungkapkan ke dalam beberapa bagian karya bagi pendukungnya. Dalam SMPK juga memuat bagian nilai budi luhur yang telah terangkum dalam *Serat Mursidajati*, *Sastra Jendra Hayuning Rat*, *Serat Baboning Urip*, dan sebagainya. Ada juga karya SMPK yang berupa nukilan, *wangsit*, dan penggalan hasil dari proses *ngraga suskma* yang belum diberi nama (judul), namun tetap memiliki peranan penting dalam kehidupan penghayat kepercayaan.

Budi luhur yang terpantul dalam SMPK masih memerlukan pemahaman lebih dalam. Oleh karena itu, tidak sedikit gambaran budi luhur yang masih berupa tebaran ceritera dan ungkapan filosofi yang

mengundang berbagai penafsiran. Sang Pujangga dan penggali ajaran menyajikan budi luhur dalam SMPK masih sepotong-sepotong, karenanya perlu penafsiran secara utuh. Di samping itu, karena yang terungkap dalam karya tadi juga banyak memuat budi luhur yang belum tertata dan terklasifikasi, maka perlu diidentifikasi dan diklasifikasikan agar semakin mudah dipahami.

Identifikasi budi luhur melalui SMPK amat diperlukan karena menurut Danandjaja (1971:5) lingkup budi luhur amat luas. Melalui identifikasi yang rinci, pemaknaan dan pemanfaatan pun akan lebih mudah. Paling tidak, jika bertumpu pada gagasan Espinosa, bahwa unsur budi luhur akan meliputi kepercayaan, adat, takhayul, peribahasa, teka-teki, nyanyian, mite, legende, cerita-cerita rakyat, upacara ritual, magi, dan ilmu gaib, budi luhur dalam SMPK pun kurang lebih akan meliputi unsur-unsur tersebut. Jika dalam budi luhur memuat hal-hal seperti itu, maka perlu dilakukan pengumpulan, pengelompokan, penafsiran, dan pemanfaatan secara spesifik.

### **BUDI LUHUR, MEMAYU HAYUNING BAWANA, DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Budi luhur dalam SMPK terkait dengan konsep *memayu hayuning bawana*. *Memayu hayuning bawana* sebuah pandangan hidup Jawa yang memuat nilai melestarikan, menjaga kedamaian, agar tercapai keselamatan dunia. Konsep ini merupakan wujud doktrin moralitas yang diekspresikan penulis SMPK untuk keperluan aktivitas penghayat. Moralitas penghayat kepercayaan menghendaki sebuah tatanan etik yang bersifat aksiologis. Artinya, kegunaan ungkapan itu dalam kerangka bingkai etika dari sebuah gagasan ideal.

Gagasan ideal penghayat adalah upaya agar kelak ketika meninggal (*mulih mula-mulanira*) dapat mencapai *manunggaling kawula-Gusti*. Hal ini menandai bahwa budi luhur yang bersendikan *memayu hayuning bawana* akan mengantarkan manusia menuju *sangkan paraning dumadi* (menuju asal-usul hidup) dengan benar. Dari data SMPK yang dimiliki oleh penghayat kepercayaan, ternyata ada tiga hal pokok kandungan nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana*. Kedua nilai ini sebenarnya merupakan manifestasi pendidikan karakter dalam kehidupan orang Jawa.

**Pertama**, budi luhur dan *memayu hayuning bawana* tetang hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Manusia memiliki kewajiban penting terhadap diri sendiri, agar hidupnya selamat. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini, yang mengarahkan penghayat agar bertindak mulia di tengah-tengah masyarakat.

*Kawruhana pituduh sayekti  
Ngudi ing rat pangkat prakawula  
Mangerti rugi bathine  
Yekti pituduh luhur  
Nugrahanta saking Hyang Widhi  
Mrih manggya raharja  
Iku budaya kang nyata  
Sun pituduh yen arsa nambut kardi  
Marma den waspadakna  
(SMPK, Dhandhanggula, bait: 2)*

Terjemahan:  
ketahulah petunjuk utama  
berusaha meningkatkan derajat dan pangkat  
mengetahui untung dan rugi  
ternyata petunjuk utama  
akan mendapat anugerah Tuhan  
agar mendapat kesejahteraan  
itulah budaya yang nyata  
kuberi petunjuk jika hendak bekerja  
sebaiknya selalu berhati-hati

Paling tidak, dari lagu itu terkandung pesan bila hendak meningkatkan derajat pangkat, perlu diingat untung ruginya. Derajat dan pangkat manusia adalah amanah. Derajat dan pangkat adalah anugerah Tuhan. Oleh sebab itu, agar lebih bermanfaat, perlu memperhatikan petunjuk leluhur, yaitu agar sebelum menjalankan tugas, penghayat bersikap waspada. Waspada adalah pendidikan karakter yang berupaya melatih diri selalu berhati-hati dalam bertindak. Kewaspadaan akan menumbuhkan hidup yang selamat. Lebih lanjut, pada lagu di bawah ini watak ingat (*eling*) selalu harus dipegang oleh penghayat.

*Eling-eling wajib dipun eling  
Marang angger-anggering bebrayan  
Tan kena tininggalake  
Lamun datan maelu  
Bakal nampa kuciwa yekti  
Prayoga lakonana  
Udinen mrih runtut  
Iku dadya marganira  
Kasembadan mrih bisa tulus basuki  
Bagya mulya slaminya  
(SMPK, Dhandhanggula, bait: 3)*

Terjemahan:

ketahuilah yang wajib diingat  
bagimu jika hidup berkeluarga  
tidak boleh ditinggalkan  
jika tidak mengindahkan  
akan mendapat kekecewaan  
sebaiknya lakukanlah  
upayakan agar runtut  
itu menjadi wahanamu  
tercapailah keselamatan  
kebahagiaan selamanya

Pesan utama bait (3) adalah bagi orang yang menduduki derajat dan pangkat tertentu harus bertindak: (1) ingat pada kewajiban; (2) ingat pada aturan, jika tidak peduli akan kecewa akhirnya. Watak ingat (*eling*) termasuk nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana*, yang dapat menun-

tun ke arah hidup selamat. Termasuk *watake eling* adalah kemampuan mengikuti aturan. Jika hal ini dilakukan secara sek-sama dalam kehidupan akan menjadi jalan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan selama-lamanya. Dengan demikian, kewajiban hidup itu diperlukan aturan main, jika aturan itu perlu ditaati maka jalan hidupnya tidak keliru. Orang yang taat aturan tergolong berbuat ke arah *memayu hayuning bawana*. Dalam kaitan ini Mulder (2001:59) memberikan pengertian bahwa *memayu hayuning bawana* adalah norma ideal menuju kehidupan nyata. Hal ini secara rinci dapat dipahami lewat pada berikut.

*Tumindaka alus sarwi aris,  
Aywa kongsi gancang dadi pincang,  
Kesusu lali temahe,  
Rendhe-rendhe ya luput,  
Waspadakna kanthi permati,  
Pikir tinalar dawa,  
Aja grusa grusu,  
Dadya janma sabar drana,  
Olah rasa ginulang saliraning batin,  
Bisa mungkasi karya.  
(SMPK, Dhandhanggula, bait: 7)*

Terjemahan:

bertindaklah serba penuh pertimbangan  
jangan sampai goncang akan rugi  
tergesa-gesa akhirnya lupa  
terlalu pelan juga keliru  
waspadalah dengan cermat  
pikirkan dengan nalar panjang  
jangan tanpa perhitungan  
jadilah manusia yang sabar  
olah rasa diupayakan sampai batiniah  
agar mampu menyelesaikan pekerjaan

Yang menarik, pada (7) di atas watak dasar manusia yang utama adalah apabila mampu bertindak serba bersifat *madya* (tengah). Artinya, orang Jawa menghendaki bertindak harus *alon-alon waton kelakon*. Artinya, bertindak yang pelan-pelan cermat, waspada, adalah tindakan bijak karena pe-

nuh perhitungan. Sebaliknya, jika bertindak terlalu cepat acapkali kurang perhitungan. Akibatnya manusia bisa jatuh ke mara-bahaya. Lebih dari orang yang bertindak tergesa-gesa biasanya mudah lupa. Oleh karena itu, kewaspadaan, memanfaatkan penalaran, tidak asal-asalan, bersikap sabar, dan seluruh hal dilakukan dengan *olah rasa*, maka seluruh hal akan terselesaikan dengan baik.

**Kedua**, budi luhur tentang hubungan antara manusia dan manusia. Hal ini dapat dicermati melalui puisi bermetrum *Dhandhanggula* sebagai berikut.

*Marsudiya memanisng jalmi  
Manut ing reh wewarah utama  
Amrih mantep grahitane  
Subasita ywa kantung  
Mring asepuh tansah ngajeni  
Sumrambah mitra rowang  
Rumaket nyedulur  
Yen tumindak tepa awak  
Ora nganti dahwen apa drengki srei  
Cubriya sesongaran  
(SMPK, dhandhanggula, bait: 8)*

Terjemahan:

berupayalah jadi manusia yang manis  
patuh pada perintah utama  
agar paham terhadap isyarat  
tatakrama jangan dilupakan  
menghargai orang yang lebih tua  
serta pada sahabat  
rukun dengan saudara  
bertindak dengan tepa selira  
tidak cemburu dan sombong

Puisi tersebut berasal dari paguyuban penghayat *Sapta Darma*. Puisi ini sering digunakan sebagai syair pembuka ritual kolektif. Ritual dilaksanakan di *Sanggar Sapta Rengga* Surakarsan Yogyakarta. Sebelum ritual mulai, lantunan syair secara langsung oleh salah satu penghayat diperdengarkan. Ternyata, puisi pembuka itu memiliki nilai spiritual yang dalam. Budi

luhur yang terkait dengan watak penghayat *memayu hayuning bawana* tercermin di dalamnya. Hal ini berarti lagu itu diformat untuk membuka batin dan mengingatkan penghayat agar dapat menjalankan perilaku sesuai dengan harapan Tuhan.

Inti dari lagu demikian memberikan arah agar penghayat bersikap dan bertindak mendahulukan orang lain. Berkaitan dengan hal ini, maka disarankan agar penghayat bertindak: (1) sopan santun atau unggah-ungguh harus dijaga baik-baik dalam hubungan sosial; (2) menghormati orang yang lebih tua; (3) menghargai sesama; (4) membina persaudaraan; (5) bertindak *tepa selira*; dan (6) dilarang banyak mencela, iri hati, tamak, dan sombong. Pada dasarnya, ajaran ini merupakan tuntunan yang berupa anjuran dan larangan. Kedua hal ini merupakan bingkai etik penghayat agar bertindak berdasarkan *budi luhur*, yaitu akhlak yang terpuji.

Jika hal ini dilakukan berarti seseorang mampu berbuat sesuai dengan dasar hati. Hubungan sosial dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara membutuhkan watak membuat lestari (*memayu*). Seluruh aktivitas yang dilandasi moralitas luhur akan mengarah pada tindakan *karyenak tyasing sesama*, artinya membuat pihak lain nyaman. Akan lebih jelas lagi beberapa aturan etik yang memuat pesan *memayu hayuning bawana* dapat dicermati pada kidung paguyuban *Trisoka*. Kidung ini ada beberapa metrum, namun yang secara hakiki menampilkan konsep termasuk adalah metrum *Sinom* sebagai berikut.

*Sun babar ing pawiyatan,  
Tata carane ngupadi,  
Gegayuhan urip ira,  
Subur makmur lair batin,  
Katon tentrem lestari,  
Kasinungan budi luhur,  
Asih marang sapa dha,  
Sepuh anem ageng alit,*

*Kinen ngemban drajat pangkating negara.*  
(SMPK, *Sinom*, bait: 1)

Terjemahan:

saya uraikan melalui ajaran  
tatacara mengupayakan  
cita-cita hidup

Subur makmur lahir dan batin  
tampak tenteram dan selamat  
memiliki *budi luhur*  
belas kasihan terhadap sesama  
tua muda dan besar kecil  
agar melaksanakan kewajiban negara

Metrum *Sinom* tersebut berisi hal pembinaan budi luhur. Puisi bait tersebut memberikan pemahaman luas tentang budi luhur agar manusia berbelas kasihan terhadap sesama. Budi luhur ditandai oleh watak luhur, yaitu cinta kasih terhadap sesama, tidak membedakan umur, dan bersikap adil. Budi luhur akan menjadi modal penting bagi seseorang agar mencapai kemakmuran lahir batin. Ciri orang berbudi luhur demikian di era masa kini justru amat diperlukan. Tanda-tanda budi luhur yang dapat menghias dunia, sehingga tercapai keadaan dunia yang subur dan makmur lahir batin terlihat melalui puisi sebagai berikut.

*Ngestokna dhawuhing bapa,  
Guru nira kang sejati,  
Cegah dhahar patlikur jam,  
Kang asung paring wewarah,  
Tuntunan urip sejati  
Kapiji jroning galih  
Karaos kanthi satuha  
Konjuk jroning nala  
Winengku lantiping pikir.  
Dadya wajib putra-putri nuswantara.*  
(SMPK, *Sinom*, bait: 2)

Terjemahan:

melaksanakan perintah bapak  
dia adalah guru sejatimu  
mencegah makan selama 24 jam  
yang memberi ajaran

tuntunan hidup sejati  
masukkan dalam hati  
benar-benar rasakan  
merasuk dalam hati  
ditambah kecerdasan pikir  
menjadi kewajiban orang nusantara

Jabaran budi luhur, khususnya yang terkait dengan *memayu hayuning bawana* memang cukup luas. Di antara bentuk budi luhur yang seharusnya diterapkan dalam hidup sehari-hari adalah setia pada orang tua. Puisi itu memberikan pemahaman bahwa orang tua adalah guru manusia yang sejati. Dalam tradisi Jawa, menurut Suryo (2011:15) pendidikan karakter senantiasa terkait dengan konsep pandangan dunia kosmis religio magis. Dengan berbakti kepada orang tua, jelas merupakan wujud pendidikan karakter yang dapat membangun harmoni hidup, ketenteraman, dan kedamaian. Orang tua pasti menginginkan anaknya sukses dan tidak bertindak jelek. Orang tua yang menjadi lantaran hidup. Orang tua pula yang menunjukkan ke arah hidup sejati. Berarti jika manusia melanggar perintah orang tua, akan tersasar hidupnya.

**Ketiga**, budi luhur tentang hubungan manusia dengan Tuhan. *Memayu hayuning bawana* juga tidak hanya memuat hubungan manusia dengan sesama dan diri sendiri, melainkan terkait dengan Ketuhanan. Dalam konteks ini ada kidung penghayat *Trisoka* bait di bawah ini yang membuktikan praktik mistik yang dilandasi watak belas kasihan terhadap sesama. Belas kasihan merupakan dasar rasa Jawa yang dapat menolong sesama serta mampu meringankan beban orang lain. Itulah hakikat dari *memayu hayuning bawana*, bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia juga tidak bisa lepas dari tangan Tuhan. Jadi, hidup sesama juga perlu dilandasi Ketuhanan, seperti puisi berikut ini.



*Gusti allah ya peparang ngelmi,  
Marang janma kang nindakake tapa,  
Siji tan ana bedane,  
Jer suci trus manekung,  
Tekat antep wani angudi,  
Welas asih sapadha,  
Eklas kang binangun,  
Ngedohi angkara murka,  
Ngilangana watak jail srei dhengki,  
Dadya urip sampurna.  
(SMPK, Dhandhanggula, bait: 10)*

Terjemahan:

Tuhan yang memberikan ilmu  
kepada manusia yang bertapa  
pertama tak ada bedanya  
asal suci terus bertapa  
tekat mantap terus berupaya  
belas kasihan terhadap sesama  
membangun watak ikhlas  
menjauhi angkara murka  
menghilangkan ingin menang sendiri  
Jadilah hidup sempurna

Cukup jelas bahwa bait puisi tersebut adalah pancaran hidup bersama yang dijiwai sifat Tuhan. Hidup yang luhur seharusnya mau bersikap perihatin dengan jalan tapa. Dalam konsep kehidupan orang Jawa jelas dikenal dengan sebutan *tapa ngrame*, artinya menolong sesama *tanpa pamrih*. *Tapa ngarame* jelas merupakan penghargaan terhadap sesama. Hal ini semua perlu dilatih terus-menerus, dengan jalan menjauhi angkara murka. Dengan cara semacam ini, akan berkurang watak iri, ingin mencelakakan orang lain, bersikap tamak, dan sejenisnya. Watak yang tercela ini hanya akan menjadi kerikil hidup. Sebaliknya manakala manusia mampu menjauhi watak buruk itu hidup akan sempurna lahir batin.

Ketuhanan memang telah implisit pengertian budi luhur secara totalitas. Itulah sebabnya, *memayu* itu tidak bisa lepas dari sisi religiusitas. *Memayu hayuning bawana*, juga didasari prinsip kehidupan penghayat yang disebut *sepi ing*

*pamrih rame ing gawe*, yakni keadaan dunia yang selamat, sejahtera, dan bahagia, manusia bekerja tidak lagi didorong oleh kepentinganku, tetapi sepenuhnya didorong oleh kepentingan bersama.

Makna tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku aktif berbuat kebaikan kepada siapapun dan apapun, termasuk di dalamnya membangun dan memelihara lingkungan hidup yang sehat, asri, indah, dan lestari, sehingga menjadi sumber daya alam yang selalu mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sikap dan perilaku tersebut diterapkan dalam hubungan seseorang dengan dirinya, orang lain, dan masyarakat. Selain itu, ada petunjuk *memayu hayuning bawana* yang dapat dijadikan pegangan hidup terdiri dari lima hal sebagai berikut.

*Sepisan tekate lega,  
Loro antep jroning batin,  
Katelu wani sembada,  
Papat eklas jroning ati,  
Lima resik sesuci,  
Dadiya lekasing laku,  
Nuli niyat amurba,  
Anyenyadhang jroning kapti,  
Manjing lampah wonten sanggar tapa brata.  
(SMPK, Sinom, bait: 5)*

Terjemahan:

pertama harus puas  
kedua mantap dalam batin  
ketiga dapat mewujudkan  
keempat ikhlas dalam hati  
kelima harus suci  
itu jadi awal tindakan  
lalu berniat sungguh-sungguh  
memohon dalam hati  
menjalankan tapa brata

Tanda-tanda orang *berbudi luhur* pada puisi itu menghendaki agar manusia selalu ingat hakikat hidup. Hidup sebenarnya atas pancaran cahaya Tuhan. Oleh sebab itu, manusia wajib bertindak yang

berkiblat pada cahaya Tuhan. Untuk itu, disarankan agar manusia menjalankan lima hal, yaitu: (1) harus bertekad bisa menerima keadaan; (2) dalam hati mantap, artinya tidak mudah terombang-ambing situasi, jika memiliki keinginan baik dilaksanakan sebaik-baiknya; (3) hidup harus berani mewujudkan cita-citanya, tidak memalukan; (4) hidup ikhlas, tidak selalu mengejar hal-hal yang tidak semestinya; dan (5) hidup harus bersih dan suci. Kelima hal itu merupakan etika moral yang dapat mencetak manusia utama (manusia sejati). Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Suwito (2011:7) bahwa penanaman pendidikan karakter muaranya akan menuju ke keutamaan dan kebaikan. Manakala orang dapat melaksanakan lima hal itu, berarti manusia sebagai pribadi maupun sosial akan bermanfaat. Hidup menjadi semakin tenang.

#### **PRAGMATIKA NILAI BUDI LUHUR DAN MEMAYU HAYUNING BAWANA**

Berdasarkan pembahasan budi luhur ke arah *memayu hayuning bawana*, tampak bahwa manusia hidup sebagai makhluk multi dimensional. Paling tidak, manusia harus berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Dalam hubungan itu, seperti dipaparkan dalam puisi SMPK di atas diperlukan budi luhur agar kelak dapat mencapai cita-cita hakiki yaitu *kemanunggalan*.

Yang perlu dicermati, dari konsep demikian agar manusia tidak terjebak pada wawasan bahwa mistik sebagai dunia misteri yang dahsyat, sulit tersentuh. Sastra mistik yang menuju *memayu hayuning bawana* tidak lain juga hidup kita sendiri, dari persoalan sederhana hingga yang kompleks. Jika ramah lingkungan, sebenarnya kita telah berusaha *memayu hayuning bawana*. Hal ini sejalan dengan

pemikiran Hamengkubuwana (2011:2) bahwa dalam kondisi kehidupan bangsa yang berat ini, generasi muda Indonesia harus bangkit membangun optimeisme dengan semangat mengedepankan akhlak atau moral sebagai pendorongnya. Akhlak yang dimaksud tidak lain adalah pendidikan karakter, seperti halnya mengedepankan watak disiplin, tanggung jawab, kerja keras, jujur, dan optimis. Jika kita membuang sampah (*bathang*), hingga tetangga tidak merasa terganggu, dengan cara dibakar, ditimbun, dan seterusnya jelas implikasi hal ini. Sebaliknya, jika kita membuang sampah berbau di sembarang tempat (*diecret-ecret*), itu tidak lagi memperindah dunia.

Orang yang membuang sampah secara arif, penuh kebijakan, telah merujuk pada laku mistik praksis. Sebaliknya, bagi yang membuang sampah sengaja atau tidak telah menjadi rasanan pihak lain, jelas bertentangan dengan mistik praksis. SMPK semacam itu boleh dipandang sebagai karya eksoterik. Ciri eksoterik tampak pada upaya getaran sastra yang ke arah kebahagiaan orang lain. Manakala orang lain merasa nyaman, dunia tenang, kita tidak memiliki musuh. Sebaliknya, jika persoalan sampah saja mengundang permusuhan, sebagai tanda *memayu hayuning bawana* telah pudar.

Hal senada juga dikemukakan Susilo (2000:43-45) bahwa *memayu hayuning bawana* adalah watak moral luhur yang berusaha memelihara kedamaian dunia. Tingkah laku seseorang yang hanya bertekad mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan manusia di dunia. Dalam alam modern seperti sekarang ini, ungkapan ini dapat disamakan dengan usaha memelihara perdamaian dunia, agar bebas dari rasa kemiskinan, kelaparan, dan kekurangan serta peperangan. Maksud pan-

dengan ini, dapat disaksikan manakala manusia tidak selalu bermusuhan, dapat menghargai pluralitas, dan toleransi tinggi dikedepankan. Perbedaan pandangan, status, religi, dan sebagainya adalah amarah. Perbedaan justru rahmat.

Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa watak *mayu hayuning bawana* adalah watak yang ingin memelihara keseimbangan kosmos sehingga tercipta harmonis. Jika harmonis telah tercapai dalam kehidupan, maka akan tercapai ketentraman abadi di dalam hidup sehingga dunia bebas dari rasa ketakutan, peperangan dan kelaparan, kekurangan dan sebagainya. Watak dan sikap ini sangat didambakan siapa saja, apalagi generasi muda yang kelak akan menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan akan menjadi pemimpin negara. Itulah mutiara moral ideologis. Dinyatakan mutiara moral karena terkandung pesan watak atau kepribadian luhur. Adapun ideologis memuat cita-cita luhur. Kedua hal ini apabila mampu menyatu akan menyelamatkan dunia Jawa secara komprehensif.

Setiap orang hendaknya "menghiasi" bangsa "memperindah" bangsanya, yaitu mengusahakan keselamatan bangsanya. Kata indah dalam kaitan ini tidak lain sebagai manifestasi "*hayu*". *Hayu*, dapat dimaknai hidup, hidup berarti selamat. Hidup yang harmoni, akan selamat sekurang-kurangnya di dunia. Untuk itu, menurut orang Jawa, caranya ialah orang harus menepati semua kewajibannya. Orang hidup harus bekerja dan pekerjaan merupakan suatu kewajiban hidup yang besar demi dan selaras dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang harus dibela dan dihidupi. Mengusahakan keselamatan bangsa dimulai dari mengusahakan keselamatan keluarga dan keturunannya.

Kalau orang kehilangan martabatnya, tidak menepati kewajibannya, keselamatan keluarga akan terancam dan ini berarti keselamatan serta kesejahteraan bangsa akan terancam pula. Moral yang tinggi diperlukan agar orang tetap bertanggung jawab akan kewajibannya. Kemerosotan akhlak akan menghancurkan suatu bangsa. Jadi, setiap orang atau pribadi perlu memiliki moral yang tinggi, termasuk juga para pemimpin bangsa. Mereka seharusnya tidak hanya memimpin dengan keahlian, terutama dengan teladan hidup pribadi yang tanpa cela.

Uraian di atas terkandung makna simbolik bahwa kehidupan penghayat selalu berlandaskan budi luhur ke arah moralitas mulia. Bingkai etik atau moral ini yang menuntun penghayat dalam paguyuban maupun masyarakat menjalankan akhlak mulia. Dengan cara ini, keberterimaan masyarakat dan pihak lain akan lebih positif terhadap penghayat. Selain itu, dengan bersikap moral yang terpuji, penghayat juga tertuntun ke jalan hidup yang harmoni. Ketentraman hidup justru dapat diraih dengan bertindak yang menghiasi dunia, sesuai dengan tuntunan budi luhur. Budi luhur ke arah moral kejawaan juga menjadi bekal penghayat mencapai makrifat sosial. Akhirnya, kehidupan mereka dapat damai dan sejahtera lahir batin.

Dalam konteks demikian, bisa direnungkan konsep yang terdapat dalam buku *Himpunan Pitutur Luhur* (Istiasih, 2001:66-67) bahwa *mayu hayuning bawana* sungguh istilah yang luhur. Ada berbagai padanan makna *mayu hayuning pribadi*, *mayu hayuning kulawarga*, *mayu hayuning sesama*, dan *mayu hayuning bawana*, yang porosnya adalah mewujudkan keadaan yang selamat, sejahtera, dan bahwa diri sendiri, keluarga, sesama, dan dunia sebagai satu total si-

nergik harmonis. Saya memandang himpunan makna ini sudah cukup handal. Paling tidak, konsep *memayu* termaksud memiliki cakupan pribadi, orang lain, dan dunia lain.

Atas dasar hal tersebut, menarik disimak uraian mistis bahwa *mamayu ayuning bawana* hendaklah dimengerti menurut arti 'menghiasi dunia'. Penghiasan tersebut dilakukan oleh manusia, wakil Tuhan dengan menjalankan kewajibannya dengan teliti sehingga dengan demikian kesejahteraan bumi (Indonesia) tercapai. Senada dengan itu, Suseno (1980: 150) menyatakan *mamayu hayuning bawana* berarti memperindah dunia dan dengan demikian membenarkan kesadaran kosmos. Sebaliknya, mengejar kepentingan-kepentingan egois harus ditegur karena mengacaukan keselarasan masyarakat dan kosmos. Lebih tegas lagi Mulder (1983: 40) menjelaskan *mamayu hayuning bawana*, berarti menghiasi dunia. Pendapat-pendapat demikian, intinya menitik pada perilaku orang Jawa yang peduli kosmos. Menjaga atau melestarikan adalah kunci tercapainya *bawana* indah.

Dalam konteks *bawana*, memang terkandung istilah *sarira* (pribadi), bangsa, dan negara. Totalitas menghiasi dunia ini tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Siapa pun yang menjadi pelaku (penghias), semestinya memperhatikan kosmos secara proporsional. Jika salah satu unsur terabaikan, maka harmoni *bawana* juga sulit tercapai. Bayangkan, ketika gempa besar melanda di belahan bumi Indonesia, mungkin sekali tatanan kosmos kita kurang baik. Kita telah melupakan aspek *memayu hayuning bawana*, hingga alam melakukan "perlawanan".

Dengan demikian, budi luhur yang berbasis pada konteks mistik telah mengantarkan penghayat kepercayaan semakin dekat dengan Tuhan. Kedekatan dibangun

oleh laku-laku mistik yang mementingkan kehidupan bersama, bukan kepentingan pribadi. Kunci dari seluruh aktivitas mistik *memayu hayuning bawana* ini pada konsepsi *tapa ngrame* dan *sepi ing pamrih*. Akibatnya, penghayat akan mencapai keseimbangan hidup, baik sebagai makhluk sosial maupun pribadi. Kedekatan dengan Tuhan melalui aktivitas hidup yang memperhatikan sesama akan memupuk jiwa sosial.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud budi luhur dalam SMPK menuju ke arah *memayu hayuning bawana*, yang terkait dengan penerapan doktrin terhadap kehidupan diri sendiri, sesama, dan ketuhanan. Budi luhur menjadi kunci pencapaian cita-cita luhur penghayat kepercayaan, yaitu *manunggaling kawula-Gusti*, ketika manusia harus kembali ke *sangkan paraning dumadi*. Jika budi luhur yang tersurat dan tersirat dalam puisi di atas diimplementasikan dalam kehidupan, maka akan tercapai kesempurnaan hidup.

*Memayu hayuning bawana* adalah kearifan lokal Jawa memang amat spiritual. Orang yang menguasai *memayu hayuning bawana* dengan sendirinya akan bijak dalam hidup. Dalam pemikiran Sayuti (2010: 4), sesungguhnya kearifan lokal pada gilirannya akan meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas. Itulah sebabnya ketaatan penghayat kepercayaan dalam memanfaatkan pedoman hidup *memayu hayuning bawana* akan menjadi pijakan dalam meraih karakter dan identitas diri yang selamat dari berbagai godaan. Mereka akan hidup penuh perhitungan, penuh keselamatan, dan tidak gegabah (*grusa-grusu*), dan bahkan *kemrungsung*. Orang yang arif dengan sendirinya akan memahami hidup harus

bagaimana. Artinya, dia tahu cita-cita hidup dan kemana hidup harus berada.

Penerapan konsep tersebut ternyata dalam hidup sehari-hari tetap terasa. Makna dan fungsi tiga wujud budi luhur tadi antara lain: (1) sebagai pedoman hidup penghayat; (2) wahana penghayatan mistik, untuk mencapai *perfection of life*. Pada umumnya, penghayat hidup secara mendalam, penuh laku, yaitu untuk *memangun karyenak tyasing sesama*. Mengenakkan hati sesama adalah kearifan lokal yang menjadi bagian terpenting dari *memayu hayuning bawana*. Jika bertumpu pada pemikiran Nugroho (2010:16), ungkapan kearifan lokal demikian merupakan bentuk nilai-nilai profetik yang dapat membentuk karakter seseorang. Ketika nilai profetik itu diintegrasikan dalam hidup sehari-hari, pembentukan karakter manusia akan semakin paripurna.

Tingkat puncak yang hendak dicapai dengan wujud dan makna budi luhur SMPK adalah ketentraman hidup. Ketenraman dapat diraih manakala harmoni kehidupan terlaksana secara proporsional. Kehidupan lahir batin, makrokosmos-mikrokosmos, dan pengendalian diri dipusatkan pada upaya memelihara dunia, menyatukan kehendak Tuhan dan manusia, dan memahami ke mana dan dari mana manusia hidup. Pemahaman atas kunci spiritualitas *kejawan* ini menjadi titik tolak sastra mistik yang intinya bahwa hidup seharusnya bertindak terpuji agar kelak menjadi manusia utama.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada sejawat dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan pemikiran, baik lewat forum formal maupun nonformal yang kesemuanya dapat menambah wa-

wasan dan pemahaman, terutama dalam rangka mengkaji teks-teks mistis SMPK.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, MH. 1976. *The Mirror and the Lamp*. Oxford University Press.
- Danandjaja, James. 1971. *Penelitian Budi Luhur Sampai Tahun 1971*. Yogyakarta: Javanologi.
- Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2001. *Himpunan Pitutur Luhur*. Jakarta: Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film.
- Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2003. *Pedoman Teknis Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film.
- Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2006. *Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film.
- Hamengkubuwana, Sri Sultan. 2011. "Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi Berkarakter". Yogyakarta: *Makalah Keynote Speech*, Seminar Nasional, FIP UNY, 23 Juli.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Istiasih. 2001. *Himpunan Pitutur Luhur*. Jakarta: Departemen Pariwisata dan Kebudayaan.
- Madya, Suwarsih. 2010. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Tantangan Global". Yogyakarta: *Makalah Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-46 UNY*, Mei 2010.

- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Nugroho, Triyanto Puspito. 2010. "Integrasi Nilai Profetik dalam Pendidikan Karakter" Yogyakarta: *Makalah Seminar Nasional Dies Natalis ke-46 UNY*, Mei.
- Permadi, K. 1995. *Persepsi tentang Tuhan dan Kehidupan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penghayat Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Salad, Hamdi. 2000. *Agama Seni*. Yogyakarta: Semesta.
- Sayuti, Suminto A. 2010. "Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan Karakter". Yogyakarta: *Makalah Seminar Nasional Dies Natalis ke-46 UNY*, Mei.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Soedarjono, Hardjo. 1999. "Eksistensi Kepercayaan terhadap TYME sebagai Perwujudan Budaya Spiritual", *Makalah Seminar Ditbinyat Depdikbud* Yogyakarta.
- Soesilo. 2000. *Sekilas tentang Ajaran Kejawen*. Jakarta: CV Medayung.
- Sudardi, Bani. 2003. *Sastra Sufistik*. Solo: Tiga Serangkai.
- Suryo, Djoko. 2011. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa". Yogyakarta: *Makalah Keynote Speech, Seminar Nasional, FIP UNY*, 23 Juli.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suwito, Yuwono Sri. 2011. "Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pendidikan Karakter". Yogyakarta: *Makalah Keynote Speech, Seminar Nasional, FIP UNY*, 23 Juli.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahab, Rochmat. 2011. "UNY Mengedepankan Pendidikan Karakter" dalam Darmiyati Zuchdi (ed.) *Pendidikan Karakter; dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.